



MAKNA TRADISI TUMPENG DALAM BUDAYA JAWA DAN RELEVANSINYA BAGI PENGHAYATAN PERAYAAN EKARISTI DI PAROKI MARIA RATU DAMAI PURWOREJO MALANG

Oleh:

**Raimundus Lulus Sukaryo, Alfonsus Krismiyanto
Paskalis Edwin I Nyoman Paska**

Program Studi Magister Pastoral, STP-IPI MALANG, Jl. Seruni no.6, Malang 65141, Indonesia

lulussukaryo00@gmail.com, alfkrismiyantopr@gmail.com, nyomanpaska@gmail.com

Proses review 2 September-28 Oktober, dinyatakan lolos 30 Oktober

Abstract

Tumpeng is widely used in Javanese activities, both Catholic and non-Catholic. However, the symbolic meaning of the Tumpeng tradition is often poorly understood and vague. Non-Javanese Catholics who use this tradition also lack understanding, including Javanese Catholics, do not understand the meaning and purpose of the tumpeng tradition, especially its relevance to the celebration of the Eucharist. This research aims to understand the meaning of the tumpeng tradition and the relevance of the tumpeng tradition for the appreciation of the Eucharistic celebration for the faithful in Maria Ratu Damai Purworejo Parish. This research is research that uses qualitative methods with a phenomenological approach. The resource persons in this study are parishioners and priests. Data was collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The researcher tested the validity of the data using triangulation data collection techniques. The tumpengan ceremony at Maria Ratu Damai Purworejo Parish shows that there is harmony with the celebration of the Eucharist. Both emphasize the importance of gratitude, but with different focuses. Tumpengan is more about gratitude for worldly blessings, while Eucharist is centered on gratitude for Christ's saving work.

Keywords: *Javanese culture; tumpeng tradition; Eucharistic celebration.*

Abstrak

Tumpeng banyak dipakai dalam kegiatan orang Jawa baik Katolik maupun non Katolik. Akan tetapi, makna simbolis tradisi Tumpeng sering kurang dipahami dan kabur. Umat Katolik non Jawa yang memakai tradisi ini juga kurang memahami, tidak terkecuali umat Katolik Jawa kurang memahami makna dan tujuan tradisi tumpeng, terutama relevansinya dengan perayaan Ekaristi. Peneli-

tian ini bertujuan untuk memahami makna tradisi tumpeng dan relevansi tradisi tumpeng bagi penghayatan perayaan Ekaristi bagi umat di Paroki Maria Ratu Damai Purworejo. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Narasumber dalam penelitian ini adalah umat dan pastor paroki. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengujian keabsahan data dengan menggunakan triangulasi Teknik pengumpulan data. Upacara tumpengan di Paroki Maria Ratu Damai Purworejo menunjukkan adanya keselarasan dengan perayaan Ekaristi. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya syukur, namun dengan fokus yang berbeda. Tumpengan lebih pada syukur atas berkat duniawi, sedangkan Ekaristi berpusat pada syukur atas karya penyelamatan Kristus.

Kata kunci: budaya Jawa; tradisi tumpeng; perayaan Ekaristi.

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai kekayaan budaya yang sangat beragam. Faktanya, Indonesia adalah salah satu negara paling berbudaya di dunia. Bentuk kebudayaan masyarakat Indonesia antara lain seni tari, seni pertunjukan, upacara adat, bahasa daerah, dan pakaian adat. Makanan tradisional tidak dibuat hanya untuk dimakan dan kenyang. Selain itu, makanan tradisional juga merupakan bagian dari kekayaan budaya masyarakat Indonesia. Beragamnya budaya masyarakat membuat masakan tradisional Indonesia juga banyak. Banyak makanan tradisional yang mendalam. Makanan ini memiliki simbol untuk menyampaikan nasehat bijak. Ajaran-ajaran baik yang disampaikan melalui makanan tradisional membawa kebaikan bila dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Achroni, 2017:1). Adat istiadat tersebut dilestarikan oleh masyarakat di mana mereka berada karena dianggap mempunyai nilai atau makna yang luhur, atau setidaknya karena mempunyai nilai fungsional bagi masyarakat tersebut. Salah satu cara atau adat istiadat tersebut adalah tradisi Tumpeng bagi masyarakat Jawa (Rondhi, 2007). Tumpeng memiliki bentuk kerucut yang menggambarkan sekumpulan lingkaran yang semakin mengecil hingga puncaknya runcing. Sekumpulan lingkaran merupakan lambang yang mempunyai arti kumpulan orang (Sutiyono, 1998). Tumpeng disajikan dengan berbagai aksesoris yang melambangkan niat untuk mendekati diri kepada Tuhan. Menurut tradisi Jawa, nama

Tumpeng merupakan kependekan dari “*metu dalam kang lempeng*” yang berarti untuk menjalani jalan yang lurus (Achroni, 2017:4).

Gereja Katolik hingga saat ini meyakini bahwa Yesus senantiasa menyertai dalam perjalanannya. Kehadiran Yesus di dalam gereja diyakini sebagai kehadiran spiritual sekaligus kehadiran nyata. Secara rohani, Kristus hadir dalam Ekaristi dalam Sabda yang diwartakan, dalam pribadi imam yang menguduskan sakramen, yang bertindak *in persona Christi*, dalam pribadi umat yang berkumpul untuk berdoa (Raharjo & Ngantung, 2020). Allah hadir ditengah-tengah umatnya dalam Ekaristi untuk mengajar umat-Nya dalam bacaan sabda dan puncaknya dalam Liturgi Ekaristi. Dalam dokumen *Lumen Gentium* art. 11 dikatakan bahwa Ekaristi “sumber dan puncak seluruh hidup kristiani” (KWI, 1990:24). Ekaristi Kudus adalah kurban dan sakramen berupa roti dan anggur dalam nama Yesus yang mempersembahkan diri-Nya, diterima dan tetap ada. Pemisahan tubuh dan darah Penebus dalam penyucian. Maksud atau maknanya sama, yaitu memuji Tuhan, bersyukur kepada-Nya, memohon rahmat/ampunan-Nya dan memuaskan kebutuhan kita kepada-Nya (Janssen, 1994:154).

Di dalam salah satu penelitian yang saling berkaitan antara budaya dan Ekaristi di Paroki Maria Ratu Damai Purworejo dengan judul “katekese penghayatan Ekaristi dalam Tradisi Kenduri Umat Paroki Maria Ratu Damai Purworejo Malang: Analisis *Shared Praxis Approach* menurut Thomas H. Groome” menghasilkan kesimpulan, bahwa Tradisi Kenduri yang dilaku-

kan oleh umat paroki Maria Ratu Damai, tidak secara langsung berhubungan dengan katekese penghayatan Ekaristi. Bahwa semangat Ekaristi harus melampaui altar ditekankan dalam katekese tentang kehidupan Ekaristi. Ini mengundang semua orang untuk berkumpul dan berdoa bersama, dengan penekanan pada pertemuan doa. Katekese menggunakan simbol-simbol produk alami yang akrab dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat (Sumaryanto & Firman-to, 2021). Dalam penelitian ini dilaksanakan dalam tradisi Kenduri. Dalam tradisi Kenduri, Tumpeng biasa dihidangkan sebagai hidangan utama dalam tradisi kenduri. Dalam penelitian tersebut bahwa melalui tradisi Kenduri, setiap individu diharapkan untuk menemukan identitas mereka sebagai murid Kristus, siapewartakan perdamaian dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.

Umat Katolik di Paroki Maria Ratu Damai Purworejo terus menjalankan tradisi tumpeng dalam berbagai kesempatan, antara lain kematian, Natal, dan kelahiran. Tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Namun, penjelasan tentang signifikansi masing-masing komponen tumpeng seringkali kurang detail. Dalam wawancara dengan umat Katolik mengungkapkan bahwa, kurangnya pemahaman tentang makna tumpeng dapat mengaburkan tujuan tradisi ini. Selain itu, kurangnya penjelasan makna tentang simbol-simbol dalam perayaan Ekaristi seperti roti dan anggur juga dapat mengurangi kedalaman spiritual umat. Oleh karena itu, memberikan penjelasan yang jelas tentang makna Ekaristi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman tentang kehadiran umat Kristus dalam perayaan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti akan melakukan penelitian dengan fokus menemukan makna tradisi Tumpeng, menggali nilai-nilai tradisi Tumpeng dan relevansinya dengan perayaan Ekaristi. Konsili Vatikan II dalam dokumen *Gaudium et Spes* art. 58 mengatakan bahwa Gereja, yang selama berabad-abad telah hidup dalam berbagai situasi, telah memanfaatkan sumber daya multikultural, untuk melalui proklamasinya menyebarluaskan dan menguraikan pewartaan Kristus kepada semua bangsa, untuk mengeksplorasi dan menggali lebih dalam ke dalamnya, dan untuk lebih

mengekspresikannya dalam perayaan liturgis dan dalam kehidupan jemaat beriman yang beranekaragam (Seri Dokumen Gerejawi No. 19 *Gaudium et Spes*: Kegembiraan dan Harapan, 1965). Hal ini memunculkan hal positif yakni mempelajari kembali budaya dan memahami makna Tradisi Tumpeng dalam relevansinya dengan perayaan Ekaristi. Makna tradisi Tumpeng dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk membuat perbandingan antara Ekaristi dengan Tradisi Tumpeng, tetapi ingin memperkaya iman kristiani dengan sentuhan nilai luhur dalam budaya lokal. Nilai-nilai kristiani dalam budaya lokal tidak menyebabkan lunturnya pemahaman dalam konteks asli tradisi Tumpeng melainkan menjadi jawaban atas penghayatan makna tradisi Tumpeng dalam hidup dan relevansinya dalam perayaan Ekaristi secara nyata dalam budaya masyarakat.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dalam mengkaji makna Tradisi Tumpeng dan relevansi nilai-nilai Tradisi Tumpeng dengan nilai-nilai perayaan Ekaristi. jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti adalah fenomenologi, karena ada kesadaran dalam diri peneliti untuk mengetahui konteks yang muncul dewasa ini di masyarakat. Sebab dalam model Fenomenologi menganggap pengalaman kehidupan nyata sebagai data untuk belajar tentang realitas adalah pendekatan sempurna untuk mengumpulkan data tentang konsep, pendapat, sikap, penilaian dan makna pengalaman hidup (Sujarweni, 2023:24). Informan penelitian ini terdiri dari 5 umat Katolik dan 1 Pastor paroki. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dokumentasi yang dianalisis untuk menarik kesimpulan yang tetap menjadi fokus penelitian. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan umum tentang pandangan terhadap nilai-nilai tradisi tumpeng dan relevansinya bagi penghayatan perayaan Ekaristi. Penting untuk memastikan bahwa pemahaman yang diberikan kepada masyarakat juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya. Triangulasi digunakan peneliti untuk menguji kredibilitas data. Triangulasi yang digunakan peneliti ialah triangulasi tehnik peng-

umpulan data. Hal ini membantu peneliti dalam memastikan keakuratan data. Peneliti menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data untuk pengujian kredibilitas data. Triangulasi melibatkan informan Katolik Jawa untuk memverifikasi data atau informasi yang diperoleh dari sumber lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Tradisi Tumpeng

Tumpeng telah ada sebelum agama-agama yang diakui Indonesia saat ini, khususnya di Pulau Jawa dan sekitarnya (Madura dan Bali) dan bertahan hingga saat ini (Khalim, 2008:45). Asal usul tradisi tumpeng masih menjadi misteri kapan persisnya tradisi ini dilakukan untuk pertama kali. Asal tradisi Tumpeng berasal dari leluhur yang telah mendahului dan dari para sepeuh. Menurut narasumber tidak ada yang mengetahui asal usul tradisi ini. Tetapi tradisi ini diterima begitu saja tanpa mengetahui asal usul tradisi ini. Lantas bagaimana memahami makna tradisi ini jika tidak mengetahui latar belakangnya?

Untuk memahami makna praktik budaya, tentu harus mengetahui baik dalam konteks sosial maupun historis (Rahmawati & Febriyanti, 2012). Untuk memahami makna tradisi tumpeng tentu harus tahu asal usul tradisi ini dan apa tujuan tradisi ini diadakan. Akan tetapi asal usul tradisi tumpeng tidak diketahui secara pasti tentu hal ini sangat disayangkan.

Apakah penting untuk mengetahui asal usul tradisi tumpeng? Tentu penting. Mengapa? Karena tidak jarang asal usul baik tradisi maupun sesuatu hal dikesampingkan dan asal usul diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi memiliki cerita yang berbeda-beda dengan cerita versi awal tradisi ini diadakan. Demikian pula dengan tradisi tumpeng, tidak memiliki kejelasan siapa yang mewariskan dan mulai dari mana padahal itu sangat penting.

Makna Tumpeng

Makna tumpeng secara umum memiliki dua makna, pertama syukur. Tumpeng lebih pada ucapan Syukur atas keselamatan kelahiran dan hal-hal yang berkaitan dengan keselamatan. Tumpeng, hidangan nasi berbentuk kerucut

yang dikelilingi oleh lauk pauk adalah simbol rasa syukur kepada Tuhan atas kehidupan, kelimpahan rezeki, kekayaan alam, dan hasil panen. Tradisi memotong dan membagikan tumpeng melambangkan rasa syukur yang dibagikan kepada orang lain, dan doa yang dipanjatkan merupakan ungkapan rasa syukur dan harapan untuk masa depan. Kedua permohonan. Untuk memohon keselamatan arwah orang yang telah meninggal. Dalam tradisi tumpeng, ada doa dan ritual khusus yang dilakukan untuk meminta keselamatan arwah orang yang meninggal maupun roh leluhur. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan rasa syukur kepada leluhur yang telah mendahului, serta permohonan bagi arwah orang yang meninggal maupun roh leluhur untuk mencapai kedamaian dan keselamatan di akhirat.

Selain makna tumpeng secara umum, tumpeng juga memiliki makna secara khusus. Menyajikan tumpeng dalam berbagai peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia mencakup sejumlah makna simbolis (Gardjito & Erwin, 2010:13) seperti *ingkung*, *ingkung* melambangkan keikhlasan yang empunya hajat untuk berkorban (Gardjito & Erwin, 2010:58). Bahan *ingkung* ialah ayam jantan kemudian dimasak utuh dengan bumbu kuning/kunyit dan diberi kaldu santan kental adalah simbol pemujaan kepada Tuhan dengan khusyuk (*manekung*) dengan hati yang tenang (*wening*). Tindakan menyembelih ayam jantan juga diyakini memiliki makna simbolis untuk menghindari sifat-sifat negatif yang terkait dengan ayam jantan, termasuk kesombongan, menyela ketika berbicara, merasa bahwa seseorang selalu benar, tidak setia, dan tidak memperhatikan anak-anak istri seseorang (Wisnugroho, 2015). Lantas apakah *ingkung* dapat disebut sebagai kurban? Ayam jantan sebagai lambang kurban justru mencerminkan sifat negatif seperti kesombongan, menyela ketika berbicara, merasa bahwa seseorang selalu benar, tidak setia, dan tidak memperhatikan anak-anak istri seseorang yang justru harus dihilangkan. Tentu hal ini tidak cocok karena kurban kepada Sang Pencipta tentu harus yang terbaik. *Ingkung* yang diwujudkan dengan ayam jantan dapat dikatakan sebagai wujud sikap atau perilaku buruk harus dihilangkan.

Selain *ingkung* ada juga *jenang sengkala*,

sengkala memiliki makna yakni, *Ngilangno barang sengkalo* atau menghilangkan barang ataupun sesuatu yang buruk (Ahwan & Marzuki, 2020). Narasumber mengatakan hal yang tidak jauh berbeda bahwa *jenang Sengkala* memiliki makna menolak *Sengkala sengkalo during tumibo* (menolak *Sengkala* yang belum tiba). *Jenang sengkalo* yang terbuat dari tepung beras dan gula merah, dengan kombinasi warna merah dan putih, memiliki makna yang lebih kompleks. *Jenang sengkalo* merupakan perpaduan *jenang abang* dan *jenang putih* (Febriyanto, Muslimin, & Karimah, 2023). *Jenang Putih* terbuat dari beras yang telah dibumbui dengan garam dan *Jenang Abang* terbuat dari nasi yang dibumbui dengan sedikit garam dan dicampur dengan gula Jawa, menghasilkan rona kemerahan. *Jenang abang putih* dimaksudkan sebagai penghormatan dan harapan seseorang yang ditujukan kepada orang tua atau leluhurnya agar senantiasa diberi doa restu dan mendapatkan keselamatan (Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, 2023).

Jenang sengkalo sebagai sarana memohon kepada leluhur untuk mendapat keselamatan. Apakah hanya itu? Ternyata juga memohon restu tentu hal ini ditujukan kepada orang tua karena *jenang* berwarna merah merupakan lambang bibit ibu sedangkan *jenang putih* merupakan lambang bibit ayah. Lantas keselamatan seperti apa yang diperoleh dengan adanya *jenang sengkalo* ini? Masyarakat Jawa tradisional meyakini adanya kekuatan gaib dari luar tubuh manusia yang dapat memberi dampak dalam kehidupannya (Krisnadi, 2015). *Jenang sengkalo* dibuat untuk memohon keselamatan bagi yang hidup karena *jenang* ini ada ketika acara kelahiran bayi, peringatan lahir, *pitoni* dan sebagainya.

Tumpeng, hidangan nasi berbentuk kerucut yang dikelilingi oleh lauk pauk, dijiwai dengan makna simbolis yang mendalam. Melambangkan rasa syukur atas karunia Tuhan dan doa untuk keselamatan. Makna syukur ini diwujudkan melalui membagikan berkat berupa nasi berkat, memperoleh berkat dan berkumpul bersama untuk memajukan doa.

Unsur-unsur tumpeng seperti *ingkung* dan *jenang sengkalo*. Mengapa lebih banyak membahas *ingkung* dan *jenang sengkalo*? Karena sesuai arah dalam penelitian ini, kedua unsur

mengarah pada nilai-nilai yang ingin dicari. *Ingkung*, ayam utuh yang melambangkan pengorbanan dan ketulusan. Meskipun *ingkung* secara tradisional dikaitkan dengan pengorbanan, tetapi lebih tepat dipahami sebagai bentuk pengorbanan pribadi, yang dilakukan untuk menghilangkan sifat negatif. Ini berbeda dari konsep pengorbanan sebagai persembahan kepada kekuatan yang lebih tinggi. Secara simbolis pengorbanan dalam Gereja Katolik diwakili oleh pengorbanan Kristus.

Sementara itu, perpaduan warna merah *jenang sengkalo* melambangkan benih ibu, sedangkan warna putih *jenang sengkalo* melambangkan benih ayah. Kedua simbol ini berfungsi untuk memperkuat makna tumpeng, yaitu rasa syukur, permohonan keselamatan, dan harapan. *Jenang sengkalo* digunakan untuk menunjukkan rasa hormat, harapan menerima berkat atau restu, dan keselamatan. Selain itu dengan adanya *jenang sengkalo*, yang empunya hajat juga meminta kepada leluhur untuk melindungi dan memberikan keselamatan.

Nilai-nilai Luhur dalam Tradisi Tumpeng

Berkaitan dengan makna-makna simbolis yang ada dalam tumpeng, nilai-nilai luhur tradisi ini ditemukan masyarakat Jawa tradisional meyakini adanya kekuatan gaib dari luar tubuh manusia yang dapat memberi dampak dalam kehidupannya. Menurut kepercayaan tersebut, masyarakat Jawa harus menjaga hubungan dengan Sang Pencipta dan memohon perlindungan, keselamatan dan kesejahteraan, serta rahmat Tuhan Yang Maha Esa (Krisnadi, 2015). Tumpeng dengan simbol-simbol yang dijelaskan di atas sangat cocok digunakan dalam berbagai kegiatan ritual, dan fungsi utamanya adalah untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sutiyono, 1998).

Dalam tradisi tumpeng memohon keselamatan bukan hanya bagi arwah yang telah meninggal tetapi juga memohon keselamatan bagi yang masih hidup dan untuk memohon agar dimudahkan dalam mencari rezeki. Bagi masyarakat Jawa tradisional meyakini adanya kekuatan gaib dari luar tubuh manusia yang dapat memberi dampak dalam kehidupannya (Krisnadi, 2015). Selain memohon keselamatan,

tradisi Tumpeng juga sebagai ungkapan syukur kepada Yang *Murbowiseso* karena telah memperoleh rezeki dan ketika ulang tahun karena mendapat hadiah dan berkat dari Tuhan.

Dalam masyarakat Jawa, tumpeng melambangkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua berkah dan perlindungan yang telah diberikan. Kepercayaan pada kekuatan supranatural dan pentingnya menjaga hubungan dengan Sang Pencipta adalah landasan utama tradisi ini. Tumpeng dipercaya sebagai sarana untuk meminta keselamatan, baik bagi arwah leluhur maupun bagi mereka yang masih hidup. Tumpeng melambangkan rasa syukur atas rezeki dan berkah, serta cita-cita untuk mencapai mata pencaharian. Setiap unsur tumpeng melambangkan doa dan aspirasi masyarakat Jawa untuk kehidupan yang sejahtera dan diberkati.

Nilai-nilai Tradisi Tumpeng bagi yang punya Hajat

Secara jasmaniah, dengan mengadakan tradisi tumpeng memiliki rasa puas. Dimana letak puasnya? Rasa puas atas terkabulnya keinginan sehingga yang empunya hajat membuat tumpeng sebagai wujud syukur kepada Tuhan karena telah diberikan keselamatan dan terkabulnya permohonan. Karena sudah punya pikiran marem, lega, dan sudah bersyukur kepada Tuhan. Rasa puas dapat mempengaruhi pikiran seseorang, hal seperti apa yang terjadi kepada seseorang jika seseorang sudah puas?

Menurut Ryff, individu yang merasa puas dengan kehidupan mereka, mengalami emosi positif, mampu mengatasi pengalaman negatif, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu menentukan nasib mereka sendiri tanpa bergantung pada orang lain, mengendalikan lingkungan mereka, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengembangkan diri (Efendy, 2016). Rasa puas atas terkabulnya keinginan atau memperoleh berkat dalam hidup dapat mempengaruhi psikologis. Kondisi tubuh yang sehat dipengaruhi oleh jiwa seseorang yang selalu riang gembira dan pandai bersyukur, sehingga secara jasmaniah memiliki tubuh yang sehat dan perasaan yang sudah marem diyakini akan membawa rezeki dalam hidup sehari-hari. Tetapi jika pikiran kacau, dan aneh-aneh dapat

membuat terkena penyakit sehingga tidak bisa bersyukur dan hanya mengeluh atas segala yang dialami. Harapannya dengan mengadakan Tumpengan, orang-orang menjadi pandai bersyukur kepada Tuhan atas segala berkat baik keselamatan maupun hal-hal baik yang lainnya.

Secara rohani, tradisi Tumpeng identik dengan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan (Pianto, Hadi, & Nurcholis, 2022) atas keselamatan dan syukur karena bisa makan bersama baik dengan saudara seiman maupun berbeda agama. Bersyukur kepada Tuhan karena telah diberikan *wilujengan* (keselamatan) dan diwujudkan melalui *uborampe*. Raditya Mahendra mengkonseptualisasikan *uborampe* sebagai peralatan dan perangkat yang diperlukan untuk melakukan ritual atau kegiatan (Setiawan, 2020). *Uborampe* tumpeng terdiri dari ayam *ingkung*, telur yang direbus, bawang merah, tauge, kacang panjang, dan sambal dari kelapa parut (Achroni, 2017:5).

Dalam diri manusia terdapat unsur jasmaniah maupun rohaniah saling berkaitan. Pertama, dengan mewujudkan syukur kepada Tuhan orang menyadari bahwa segala hal berasal dari Tuhan, baik keselamatan dalam hidup maupun berkat-berkat yang lainnya. Kedua, rasa puas dalam diri manusia muncul karena telah mewujudkan rasa syukur dengan berbagi kepada sesama dan orang yang terlibat didalamnya, pemilik hajat merasa puas.

Relevansi nilai-nilai tradisi tumpeng dengan nilai-nilai perayaan Ekaristi

Perayaan Ekaristi mengumpulkan umat Katolik dalam persekutuan. Kesatuan dalam perayaan Ekaristi merupakan kesatuan umat dalam satu komunitas sedangkan kesatuan dalam tradisi tumpeng merupakan sarana berkumpul. Baik tradisi tumpeng maupun perayaan Ekaristi keduanya sama-sama memohon keselamatan dalam hidup, keselamatan dalam melahirkan maupun orang meninggal. Tradisi tumpeng dan perayaan Ekaristi sama-sama mengumpulkan umat untuk turut bergembira turut bersyukur. Melalui tradisi tumpeng, yang empunya hajat memohon keselamatan, kelahiran, syukur ulang tahun, *itung dundo* untuk orang yang meninggal. Selain itu, baik tradisi tumpeng maupun perayaan Ekaristi sama-sama

satu intensi doa, intensi doa yang diminta dan didoakan bersama bisa didoakan saat kenduri atau saat ibadah atau misa.

Ekaristi mengandaikan kegiatan seluruh anggota gereja sebagai satu kesatuan. Menurut dokumen *Sacrosanctum Concilium* art. 41 (maupun dalam art. 30 dan 48), dikatakan semua umat beriman harus ambil bagian secara aktif didalam Liturgi khususnya Ekaristi (KWI, 2007:412). Peserta yang hadir baik didalam perayaan Ekaristi berpartisipasi didalam doa dan ritus-ritus Ekaristi. Demikian pula halnya dengan tumpengan, keduanya sama-sama berdoa untuk memohon berkat, keselamatan, dan syukur baik syukur atas ulang tahun maupun syukur atas apapun. Tetapi dalam tradisi tumpeng, lebih pada mendoakan ujub dari yang empunya rumah agar terkabul maupun ujub syukur. Keduanya sama-sama memohon keselamatan. Namun ada perbedaan diantara keduanya tentang keselamatan dalam tradisi tumpeng bersifat pada keselamatan lahiriah misalnya keselamatan bagi yang hamil agar melahirkan dengan selamat maupun keselamatan bagi orang yang hidup, lancar rezeki, dan berkat kelahiran hewan ternak. Namun di tumpengan tidak sepenuhnya ada pula hal yang bersifat rohaniah seperti mendoakan keselamatan arwah orang meninggal. Sedangkan keselamatan dalam perayaan Ekaristi bersifat rohaniah karena melalui perayaan Ekaristi peserta yang hadir disatukan dengan Kristus, dosa manusia ditebus dan bersatu dengan umat Allah universal. Akan tetapi dalam perayaan Ekaristi ada pula hal-hal yang bersifat lahiriah seperti memohon rezeki dan mendoakan keselamatan ketika melahirkan yang didoakan ketika doa permohonan.

Selain sama-sama berdoa untuk permohonan, peserta yang hadir ketika tumpengan dan ketika perayaan Ekaristi sama-sama bermacam-macam atau bisa berbeda dan tidak harus satu agama atau keyakinan. Hal yang menjadi perbedaan antara keduanya ialah dalam hal makan bersama. Ketika perayaan Ekaristi hanya umat Katolik yang telah menerima komuni pertama dan tidak ada halangan yang ditetapkan oleh gereja yang boleh menerima makanan dalam rupa hosti sedangkan dalam tumpeng semua orang boleh makan bersama tanpa melihat suku agama maupun ras.

Gereja mengingatkan dan menghadirkan kembali misteri penebusan Kristus di kayu salib melalui perayaan Ekaristi. Dalam Ekaristilah individu bersyukur atas seluruh hidup mereka (E. Martasudjita, 2003:28). Melalui perayaan Ekaristi, dengan bersyukur kepada Tuhan orang memperoleh keselamatan sedangkan melalui tradisi tumpeng bersyukur diwujudkan dengan berbagi dan menerima berkat berupa nasi berkat. Melalui tradisi tumpeng, orang hanya mengucapkan syukur karena memperoleh berkat kemudian merasa puas. Sedangkan diperayaan Ekaristi tidak hanya mengucapkan syukur atas keselamatan dan juga memperoleh keselamatan, tetapi disatukan dengan Kristus dan dengan itu orang memiliki daya untuk mewujudkan keselamatan dalam kehidupan sehari-hari. Ada korelasi antara perayaan Ekaristi dan kehidupan karena Ekaristi puncak dari kehidupan umat Katolik. Hal inilah yang membedakan dengan tradisi tumpeng, di tumpeng setelah selesai mengadakan tumpengan sebagai wujud syukur tidak memiliki daya baru sedangkan di Ekaristi orang diberikan daya baru dan berkat supaya diwujudkan dalam kehidupan. Maka disebut Ekaristi puncak liturgi Kristen. Sebab puncak karya Allah yang menguduskan dunia, dan puncak karya manusia lewat Kristus, Putra Allah, dalam Roh Kudus yang memuliakan Allah terletak dalam perayaan Ekaristi (Komisi Liturgi KWI, 2018).

Melalui perayaan Ekaristi, Allah memberikan diri melalui Kristus, dengan segenap diri, karya-Nya, belas kasihan, pengampunan-Nya, ketekunan dan kekuatan-Nya, diberikan kepada umat-Nya. Dengan merayakan Ekaristi, manusia tidak hanya menerima kuasa dan rahmat Allah yang seolah-olah datang dari luar dan masuk ke dalam diri manusia, tetapi kehidupan Allah, yang puncaknya diberikan atau dianugerahkan oleh Kristus kepada Gereja, dinyatakan atau dimanifestasikan; atau menggunakan rumusan sakramen: ditandai dan pada saat yang sama disajikan atau dilakukan, dalam bentuknya yang paling nyata dan radikal. Kehidupan yang diberikan Tuhan adalah kehidupan Yesus Kristus, Firman yang menjadi manusia, yaitu kehidupan Tuhan yang ada dan masuk ke dalam kehidupan dan sejarah umat manusia dan menebusnya. Dalam Ekaristi, Allah hidup melalui Kristus,

yang menjadi kehidupan kita sehari-hari. Dengan kata lain, menurut Rahner, “Ekaristi pertama-tama dan terutama merupakan tindakan sakral yang Allah sendiri lakukan pada kita dan yang sekarang diberikan kepada kita sebagai kehidupan kita sehari-hari”. Berkat Ekaristi, kehidupan sehari-hari tidak lain adalah kehidupan sehari-hari Kristus yang dipercayakan kepada umat-Nya (E. P. D. Martasudjita, 2013).

Gereja Katolik mempercayai keselamatan datang dari Allah sebab pengantara dan jalan menuju keselamatan hanya satu yakni Kristus (Seri Dokumen Gerejawi No 7 *Lumen Gentium*: Terang Bangsa-bangsa, 1990:30). Kristus hadir dalam rupa roti dan anggur. Kristus hadir dengan kuasa-Nya dan dalam firman-Nya. Kehadiran Kristus tidak terbatas pada roti dan anggur. Bahkan kehadiran Kristus dalam bentuk Ekaristi tidak disebut sebagai yang pertama. Kristus hadir dalam Gereja, selama perayaan dan dalam diri semua umat perayaan Ekaristi. Selain itu, Dia hadir dalam rupa roti dan anggur. Dalam *Gaudium et Spes* art. 38 (1965) dikatakan bahwa roti dan anggur “diubah menjadi tubuh dan darah yang mulia”. Yesus hadir dalam perayaan Ekaristi sebagai kurban dalam rupa roti dan anggur sedangkan dalam tradisi tumpeng Yesus dilambangkan dengan *ingkung*.

Kurban dalam perayaan Ekaristi adalah kurban Yesus sendiri dan disamakan dengan kurban keluarga yang mengadakan tumpengan berupa ayam atau *ingkung*. Jika *ingkung* dibandingkan dengan kurban Kristus walaupun sama-sama sebagai kurban tentu bukan kurban yang sama. Karena Kristus sendiri yang dikurbankan demi menebus manusia dari dosa (Ardijanto, 2020). Kurban dalam perayaan Ekaristi dengan kurban *ingkung* tidaklah sama, karena keduanya berbeda walaupun sama-sama sebagai kurban. Yesus merupakan kurban untuk keselamatan manusia sedangkan ayam atau *ingkung* dikurbankan sebagai sarana pengurbanan atau doa dan *ingkung* dikurbankan bagi yang empunya hajat atau yang didoakan.

Rahner mengemukakan bahwa perayaan Ekaristi membuktikan pengorbanan berdarah Yesus Kristus di kayu salib, yang dihadirkan melalui pengorbanan liturgis Gereja, yang dilakukan sesuai dengan kehendak Kristus sendiri (E. P. D. Martasudjita, 2013). Perayaan Ekaristi

menghadirkan kurban Kristus sedangkan di tumpengan tidak menghadirkan kurban tetapi memberikan kurban. Di tumpeng orang mengurbankan sedangkan di Ekaristi kurban Kristus bukan kurban pribadi, umat hanya ambil bagian didalam kurban Kristus. Sehingga untuk menyamakan *ingkung* sebagai kurban dengan pengorbanan Yesus tentu hal tersebut tidak tepat.

Menurut iman Katolik doa yang tertinggi adalah Ekaristi. Sedangkan tradisi tumpeng hanya ungkapan budaya. Bukti yang menyatakan bahwa tradisi tumpeng hanya ungkapan budaya adalah ketika ada yang tidak bisa hadir akan dikirim nasi berkat. Jadi yang punya hajat mengajak baik keluarga maupun masyarakat sekitar untuk bersyukur dan mengajak makan bersama. Sedangkan bagi yang tidak hadir dikirim nasi berkat akan tetapi apakah yang tidak hadir bisa dipastikan mendoakan yang punya hajat atau tidak, misalnya sudah diterima lalu ada kertas informasi didalamnya, lalu apakah mendoakan? Artinya bahwa yang empunya hajat ingin berbagi makanan dengan saudara-saudari.

PENUTUP

Dalam melakukan upacara tumpengan umat Paroki Maria Ratu Damai Purworejo melihat bahwa tradisi tumpeng memiliki makna. Makna tradisi tumpeng ialah sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan baik atas keselamatan yang telah diberikan dalam kehidupan sehari-hari, atas ulang tahun maupun hal-hal yang bersifat syukur lainnya. Selain sebagai ungkapan syukur, tradisi tumpeng juga memiliki makna untuk memohon kepada Tuhan agar diberikan keselamatan dalam hidup, keselamatan bagi arwah orang yang telah meninggal, keselamatan bagi yang akan melahirkan maupun memohon agar diberikan kelancaran dalam mencari rezeki.

Antara nilai tumpeng dan perayaan Ekaristi memang tidak bisa disamakan tetapi keduanya memiliki nilai-nilai yang relevan. Pertama nilai syukur, tumpeng memberikan nilai syukur demikian pula dengan perayaan Ekaristi. Namun ada perbedaannya, dalam perayaan Ekaristi orang bersyukur untuk hal yang bersifat rohani seperti bersyukur atas penebusan dosa,

memperoleh keselamatan dengan menyambut hosti, dan kehidupan abadi. Sedangkan didalam tradisi tumpeng orang bersyukur atas hal yang bersifat lahiriah seperti bersyukur atas kelahiran, mendapat rezeki, ulang tahun dan lain-lain.

Kedua nilai persekutuan, didalam perayaan Ekaristi persekutuan dengan orang-orang seiman sedangkan orang dari agama lain boleh hadir tetapi tidak boleh menyambut tubuh Kristus.

DAFTAR RUJUKAN

- Achroni, D. (2017). *Belajar dari Makanan Tradisional Jawa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Ahwan, Z., & Marzuki, M. E. (2020). Komunikasi Simbolik dalam Tradisi Bari'an di Jawa Tengah dan Jawa Timur (Tinjauan Interaksionisme Simbolik). *Al-Ittishol Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 51–70. Diambil dari <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/ittishol/article/view/129>
- Ardijanto, D. B. K. (2020). Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1), 88–100. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.255>
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. (2023). *Jenang Abang Putih*. Diambil dari Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI, Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia website: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjatim/jenang-abang-putih/>
- Effendy, N. (2016). Konsep Flourishing dalam Psikologi Positif: Subjective Well-being atau berbeda? *S E M I N A R A S E A N 2 nd PSYCHOLOGY & HUMANITY*, 326–333. Diambil dari https://mpsi.umm.ac.id/files/file/326-333_nurlaila_efendy.pdf
- Febriyanto, D., Muslimin, & Karimah, L. (2023). Menilik tradisi suroan pada masyarakat Jawa di luarahan Cahaya Mas. *Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 3(5), 1116–1134. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1764>
- Gardjito, M., & Erwin, L. T. (2010). *Serba serbi tumpeng - Tumpeng dalam kehidupan masyarakat Jawa* (I. Hardiman, Ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Janssen, P. (1994). *Sakramen-sakramen Allah*. Malang: INSTITUT PASTORAL INDONESIA MALANG.
- Komisi Liturgi KWI. (2018). *Pedoman Umum Misale Romanum (IV)*. Ende: Nusa Indah.
- Krisnadi, A. R. (2015). Tumpeng dalam kehidupan era globalisasi tumpeng in the era of globalization. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 1(2), 38–50. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/jhp.v1i2.2462>
- KWI. (2007). *Iman Katolik* (12 ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. (2003). *Sakramen-sakramen Gereja, Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. P. D. (2013). Hubungan Ekaristi Dengan Hidup Sehari-Hari Dalam Teologi Sakramental Karl Rahner. *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA*, 12(2), 278–301. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i2.108>
- Pianto, H. A., Hadi, S., & Nurcholis, A. (2022). Tradisi Tumpengan: Simbol Kehidupan Masyarakat Jawa. *Bandar Maulana: Jurnal Sejarah Kebudayaan*, 27(1), 58–65. Diambil dari <https://ejournal.usd.ac.id/index.php/BandarMaulana>
- Raharjo, B. T., & Ngantung, F. V. (2020). Menghayati Kehadiran Riil Kristus, Tubuh dan Darah-Nya, dalam Perayaan Ekaristi. *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)*, 1(1), 65–83. <https://doi.org/10.53396/media.v1i1.7>
- Rahmawati, A., & Febriyanti, S. N. (2012). *Cultural Studies : Analisis Kuasa Atas Kebudayaan*. Sura-

- baya. Diambil dari <https://core.ac.uk/download/pdf/12218312.pdf>
- Rondhi, M. (2007). Tumpeng: Sebuah Kajian dalam Perspektif Psikologi Antropologi. *Jurnal Imajinasi*, 3(1). Diambil dari <https://www.semanticscholar.org/paper/TUMPENG%3A-SEBUAH-KAJIAN-DALAM-PERSPEKTIF-PSIKOLOGI-Rondhi/ad00f4b62f19e43e4873e79cec61c0297dcc43da#related-papers>
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode penelitian pendidikan. penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, penelitian tindakan kelas* (I; E. Munastiwi & H. Ardi, Ed.). Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Seri Dokumen Gerejawi No. 19 Gaudium et Spes: Kegembiraan dan Harapan. (1965). *Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana SJ dari Constitutio Pastoralis de Ecclesia in Mundo Huius Temporis GAUDIUM ET SPES*. Roma: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- Seri Dokumen Gerejawi No 7 Lumen Gentium: Terang Bangsa-bangsa. (1990). *Diterjemahkan oleh R.P. R. Hardawiryana SJ* (Cetakan II). Jakarta: DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA.
- Setiawan, A. (2020). Prosesi Hajad Dalem Labuhan Keraton Yogyakarta dalam Perspektif Semiotika C.S., Peirce. *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 11(1), 1-19. Diambil dari <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/aqlania/article/view/2446>
- Sujarweni, V. W. (2023). *Metode Penelitian. Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Sumaryanto, T. O., & Firmanto, A. D. (2021). Katekese Penghayatan Ekaristi Dalam Tradisi Kenduri Umat Paroki Maria Ratu Damai Purworejo Malang: Analisis Shared Praxis Approach Menurut Thomas H. Groome. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 21(2), 1-21. <https://doi.org/https://doi.org/10.34150/jpak.v21i2.292>
- Sutyono. (1998). Tumpeng dan Gunung: Makna Simboliknya dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa. *Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 61-67. Diambil dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/issue/view/806>
- Wisnugroho, L. (2015, Maret). Makna Simbolis Nasi Tumpeng. *Dewantara Magazine*, 7. Diambil dari https://www.academia.edu/31079553/Makna_Simbolis_Nasi_Tumpeng